

**ANALISIS AKSI *LONE WOLF TERRORISM*: PENANGKAPAN ABU ARKAM DI
KABUPATEN BERAU**

Adrian

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim

adrianunukaltim@gmail.com

Melany Putri Bella C

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim

melanyputribella@gmail.com

ABSTRAK

Pada Maret 2019, Detasemen Khusus (Densus) 88 melakukan penangkapan terduga seorang teroris atas nama M Zulkifli atau Abu Arkam di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Pelaku disebut terhubung dengan jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Sibolga, Sumatera Utara. Penangkapan ini merupakan kasus terorisme pertama yang terjadi di Kabupaten Berau. Dalam laporan Karopenmas Mabes Polri, dikatakan bahwa Abu Arkam berencana menjadi pelaku tunggal (*lone wolf*) dalam melancarkan aksi-aksinya tanpa ada bantuan dari pihak lain. Abu Arkam diketahui telah menjalin komunikasi aktif dengan jaringan teroris di Sibolga. Selain itu, Abu Arkam benar-benar memiliki keinginan sangat kuat untuk segera melakukan *amaliyah* dengan menargetkan aparat keamanan (polisi), bank, dan siapapun yang menjelek-jelekan *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS). Berangkat dari peristiwa tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *lone wolf terrorism* itu sendiri, kemudian apa yang menjadi keuntungannya, serta tantangan apa saja yang dihadapi oleh aparat keamanan khususnya di Kabupaten Berau dalam menghadapi *lone wolf terrorism*.

Kata Kunci: Aparat Keamanan, Berau, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), *Lone Wolf Terrorism*, Terorisme.

ABSTRACT

In March 2019, Detasemen Khusus (Densus) 88 made the suspected arrest of a terrorist on behalf of M Zulkifli or Abu Arkam in Berau Regency, East Kalimantan. The perpetrators are said to be connected to the Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terrorist network in Sibolga, North Sumatra. The arrest was the first terrorism case to occur in Berau District. In the report of Karopenmas Mabes Polri, it is said that Abu Arkam plans to be the lone wolf in launching his actions without any help from other parties. Abu Arkam is known to have established active communication with the Sibolga terrorist network. Besides, Abu Arkam has a very strong desire to immediately do amaliyah by targeting the security forces (police), banks, and anyone who vilify the Islamic State of Iraq and Sham (ISIS). Departing from the event, this study aims to analyze how lone wolf terrorism itself, then what is the advantage, as well as what challenges faced by the security forces, especially in Berau District in the face of lone wolf terrorism.

Keywords: Berau, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Lone Wolf Terrorism, Security Apparatus, Terrorism.

PENDAHULUAN

Terorisme merupakan kejahatan transnasional terorganisir. Kejahatan transnasional berkaitan dengan kejahatan yang ditugaskan di lebih satu negara yang mampu melintasi batas-batas negara. Bentuk operasi yang dilakukan yaitu menyebar teror dalam bentuk ketakutan dan kekerasan terhadap orang lain maupun suatu kelompok masyarakat (Jafar & dkk, 2019, p. 74). Seiring dengan berkembangnya zaman, orientasi gerakan terorisme mengalami pergeseran, yang semula secara berkelompok dan terorganisir (*Structural Organization*) kini menjadi secara individu dan tidak terorganisir (*Lone Wolf*). Hal ini menjadi masalah dan kesulitan tersendiri bagi negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Pergeseran orientasi gerakan ini sekaligus mengubah target/sasaran dari para pelaku teror. Pelaku terorisme kini tidak lagi hanya menargetkan negara dan simbol-simbol barat sebagai target, melainkan siapa saja bisa menjadi target dari pelaku terorisme termasuk masyarakat sipil. Selain itu, aksi-aksi terorisme yang terjadi belakangan ini telah mengalami perubahan menjadi sporadis, tidak terarah, serta tidak

terkoordinasi, berbeda dengan periode sebelumnya yang dimana aksinya bersifat jelas, terarah dan terkoordinasi (Subhan, 2016, p. 60).

Para *Lone Wolf Terrorism* sejatinya bekerja secara sendiri dalam setiap tahapan prosesnya tanpa melibatkan pihak lain. Mereka biasanya akan melalui tiga tahapan proses utama yakni, *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained*. Ketiga tahapan proses ini membantu mereka mempersiapkan dan mengukuhkan motif dibalik ideologi-ideologi yang diyakini (Jafar & dkk, 2019, p. 85). Hal ini telah menjadi tantangan tersendiri bagi aparat keamanan yang sulit mendeteksi adanya kemungkinan serangan yang dilakukan oleh para *Lone Wolf Terrorism*. Karena *Lone Wolf Terrorism* tidak menggunakan jalur komunikasi sebagaimana biasanya, melainkan mereka langsung bertindak tanpa berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak lain (Jafar & dkk, 2019, p. 85). Selain itu, para *Lone Wolf Terrorism* tidak menetapkan target secara jelas, melainkan siapa saja bisa menjadi target tergantung keinginan dari individu tersebut.

Aksi *Lone Wolf Terrorism* sebenarnya bukan merupakan persoalan baru dalam dunia terorisme. Aksi ini sejatinya telah lama digunakan oleh para pelaku teroris. Namun dalam konteks Indonesia, strategi ini muncul pada tahun 2010 yang mana kala itu dipraktikkan oleh Yuli Harsono yang menewaskan tiga anggota kepolisian yakni Briptu Yona Anton, Bripta Wagino dan Briptu Iwan Eko Nugroho (Subhan, 2016, p. 63). Kemudian aksi *Lone Wolf Terrorism* terus digunakan dan berlangsung sampai dengan hari ini. Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Jenderal Polisi Tito Karnavian, yang diwakili oleh anggotanya mengklasifikasikan tiga bentuk terorisme yang ada di Indonesia saat ini. Pertama terorisme dalam bentuk *Structural Organization*, memiliki ciri-ciri adanya kepemimpinan kelompok yang dipegang oleh seorang pemimpin dan memiliki program-program operasional di dalam kelompoknya. Tiga program tersebut adalah *I'dad* (pelatihan fisik), *ta'lim* (kegiatan pengajian) dan *amaliyah* (kegiatan-kegiatan yang mengatasnamakan amal). Kedua terorisme dalam bentuk *Leaderless Jihad*, memiliki ciri-ciri tidak terikat dengan jaringan/organisasi dan melakukan jihad tanpa adanya seorang pemimpin. Ketiga terorisme dalam bentuk *Lone Wolf*, dilakukan oleh satu orang tanpa

terafiliasi dan dipengaruhi oleh kelompok ekstrimis, namun menggunakan ideologi dan memiliki hubungan dengan kelompok ekstrimis (Jafar & dkk, 2019, pp. 78-85).

Dalam konteks yang terjadi di Kabupaten Berau, tercatat baru pertama kali terjadi kasus terorisme, yakni penangkapan M Zulkifli atau Abu Arkam pada Maret 2019. Dalam laporan Karopenmas Mabes Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo, mengatakan bahwa Abu Arkam berencana melakukan aksi-aksinya seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lain. Abu Arkam telah menjalin komunikasi aktif dengan terduga jaringan di Sibolga. Selain itu, Abu Arkam benar-benar memiliki keinginan sangat kuat untuk segera melakukan *amaliyah*. Adapun yang menjadi target/sasaran dari Abu Arkam adalah aparat keamanan (polisi), Bank, dan siapapun yang menjelek-jelekan *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS) (Briantika, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang *Lone Wolf Terrorism* sejatinya telah banyak diteliti oleh para peneliti. Namun, tulisan yang menjelaskan dan mengkaji tentang *lone wolf terrorism* secara spesifik masih jarang untuk ditemui, apalagi yang berkaitan dengan kasus Abu Arkam di Kabupaten Berau hampir tidak ada literatur jurnal yang menuliskannya. Adapun beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *pertama* tulisan dari Muhammad Subhan dengan judul "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)". Muhammad Subhan melihat telah terjadi pergeseran orientasi terorisme di Indonesia, dimana pada tahun 2000-2009 aksi terorisme banyak didominasi oleh aksi terorisme secara berkelompok dan terorganisir, namun pada tahun 2010-2015 gerakan orientasi terorisme dilakukan secara individu (*Lone Wolf*) dan tidak terorganisir. Para pelaku terorisme mulai meninggalkan *tanzhim* (Kelompok berdasarkan persamaan tugas) dan organisasi sebagai wadah gerakan dengan mulai munculnya terorisme secara individu atau *lone wolf terrorism*. Selain itu, terorisme yang terjadi pada tahun 2010-2015 berbeda dari aksi-aksi terorisme pada tahun 2000-2009. Dimana terorisme pada tahun 2000-2009 menasar atau menargetkan obyek-obyek barat, sedangkan terorisme pada tahun 2010-2015 menasar atau menargetkan masyarakat sipil, aparat penegak hukum dan tentara nasional Indonesia.

Kedua tulisan dari Achmad Zainal Huda dengan judul "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online". Tulisan ini menyoroti tentang pelaku terorisme khususnya *lone wolf terrorism* yang memanfaatkan kemajuan teknologi terutama media internet sebagai sarana propaganda, rekrutmen, dan kepentingan berbagai macam aktivitas teror. Melalui media internet, pelaku teror mendesain ulang tampilan serangan yang mereka lakukan agar terlihat lebih meyakinkan dan dapat menyebar teror secara luas dan masif. Sehingga media internet menjadi penting bagi para pelaku terorisme untuk mempublikasi dan memperlihatkan eksistensi mereka dengan tujuan menebar ketakutan di masyarakat. Schmid dan De Graaf, sebagaimana dikutip oleh Nacos, 2011, mengatakan bahwa sesungguhnya aksi terorisme adalah sebuah tindakan komunikasi. Oleh karena itu, berbagai aksi terorisme yang terjadi ditujukan tidak lain untuk mendapatkan akses terhadap tiga aspek utama dalam politik komunikasi yaitu hubungan antara media, pemerintah dan masyarakat.

Terakhir tulisan dari Tiara Firdaus Jafar dkk, dengan judul "Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman *Lone Wolf Terrorism* Di Jawa Barat". Tulisan ini berbeda dari tulisan sebelumnya, dimana tulisan ini memang bersoal tentang *lone wolf terrorism*. Dalam tulisan ini menjelaskan secara rinci tentang *lone wolf terrorism* itu sendiri, mulai dari definisinya, ciri-cirinya, tipologinya, bahkan sampai pada tahapan dan proses seseorang dapat menjadi *lone wolf terrorism*. Selain itu, munculnya *lone wolf terrorism* menjadikan ketahanan nasional khususnya di wilayah Jawa Barat semakin terancam. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk mendeteksi gerakan para *lone wolf terrorism*. Aksi *lone wolf terrorism* juga jauh lebih mengancam karena mereka sangat tertutup dan pelakunya berkamufase di tengah masyarakat, serta setiap orang berkemungkinan menjadi *lone wolf terrorism*. Namun, sebagaimana judul dari tulisan ini yang memfokuskan kajiannya di Jawa Barat. Hal inilah yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana peneliti memfokuskan kajian penelitian ini di Kabupaten Berau dengan studi kasus penangkapan Abu Arkam. Oleh karena itu, tulisan ini akan memberikan kajian tambahan dalam studi terorisme, terutama berkaitan dengan *lone wolf terrorism*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam upaya membantu menguraikan persoalan yang peneliti hadirkan, maka peneliti mencoba menggunakan beberapa pendekatan konseptual yang dapat membantu menguraikan persoalan dalam penelitian ini. Adapun beberapa konsep itu adalah sebagai berikut:

Terorisme

Terorisme sejatinya memiliki definisi yang sangat beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penjelasan terorisme menurut Bruce Hoffman. Bruce Hoffman memberikan perbedaan antara Terorisme dengan tindakan kejahatan lain sebagai berikut:

- a) *Ineluctably political in aims and motives;*
- b) *Violent or, equally important, threatens violence;*
- c) *Designed to have far-reaching psychological repercussions beyond the immediate victim or target;*
- d) *Conducted by an organization with an identifiable chain of command or conspiratorial cell structure (whose members wear no uniform or identifying insignia); and*
- e) *Perpetrated by a subnational group or non-state entity.*

Selanjutnya Bruce Hoffman juga mengatakan *"Terrorism is designed to create power where there is none or to consolidate power where there is very little. Through the publicity generated by their violence, terrorists seek to obtain the leverage, influence and power they otherwise lack to effect political change on either a local or an international scale"* (Moran, 2015, p. 153)

Lone Wolf Terrorism

Burton dan Stewart dalam tulisan (Spaaij, 2012) mendefinisikan *Lone Wolf Terrorism* sebagai sebuah aksi dan tindakan yang dilakukan oleh individu atas perintah sendiri

terlepas dari perintah jaringan ataupun organisasi manapun (Jafar & dkk, 2019, p. 77). Kemudian Ramon Spaaij juga merumuskan ciri-ciri *Lone Wolf Terrorism* antara lain *pertama*, dilakukan secara individu. *Kedua*, bukan merupakan bagian dari kelompok atau jaringan teroris. *Ketiga*, modus operasional dipahami dan diatur oleh individu tanpa adanya komando (Subhan, 2016, p. 64). Selanjutnya Pantucci juga memberikan empat tipologi *Lone Wolf Terrorism* antara lain: (1) *Loner* yaitu individu yang merencanakan dan mencoba melakukan serangan tanpa terafiliasi oleh kelompok ekstrimis namun menggunakan ideologi para kelompok ekstrimis, (2) *Lone Wolf* yaitu individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa adanya dorongan dari luar namun masih memiliki hubungan dengan kelompok ekstrimis aktif, (3) *Lone Wolf Pack* yaitu individu yang telah memiliki motif ideologi atas sebuah proses *self radicalism*, (4) *Lone Attackers* yaitu individu yang beroperasi secara sendirian namun memiliki afiliasi dan kontrol kuat dengan kelompok ekstrimis aktif (Jafar & dkk, 2019, p. 78).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, yang mana jenis penelitian *deskriptif kualitatif* merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberi gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari apa yang diteliti. Tujuan dari penelitian *deskriptif kualitatif* antara lain adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi saat ini. Data penelitian dalam tulisan ini menggunakan Data Sekunder yakni, data yang didapat secara tidak langsung dengan cara mencari data-data di sebuah buku, jurnal, *website* atau data-data dari sebuah instansi yang kemudian penulis analisis atau *content analysis*.

PEMBAHASAN

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pada bentuk dan gerakan terorisme di Indonesia. Pada tahun 2000 hingga 2009-an, terorisme di Indonesia lebih banyak dilakukan secara berkelompok dan terorganisir, namun belakangan ini aksi terorisme lebih banyak diwarnai dengan pelaku tunggal atau secara individu dan tidak terorganisir. Aksi terorisme secara individu (*lone wolf*) tercatat pertama kali terjadi di Indonesia pada tahun

2010 yang kala itu dipraktikkan oleh Yuli Harsono. Pada 15 Maret 2010, pukul 07.00 WIB. Yuli Harsono menembak seorang anggota polisi, Briptu Yona Anton Setiawan hingga tewas dengan luka tembak dibagian kepala di Markas Polsek Prembun, Kabupaten Kebumen. Selanjutnya pada 10 April Yuli Harsono kembali menewaskan anggota polisi yakni Briпка Wagino dan Briptu Iwan Eko Nugraha dengan luka tembak di Pos Polisi Kentengrejo Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Subhan, 2016, p. 63). Inilah titik awal terjadinya terorisme secara individu (*lone wolf*) di Indonesia yang kemudian terus berlanjut hingga hari ini.

Dalam konteks yang terjadi di Kabupaten Berau, penangkapan M Zulkifli atau Abu Arkam merupakan kasus terorisme pertama yang terjadi di Kabupaten Berau. M Zulkifli atau Abu Arkam merupakan pemuda kelahiran Kabupaten Berau yang beralamatkan di Jl. Durian III, Kelurahan Gunung Panjang, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Abu Arkam dibesarkan dan menempuh pendidikan SD dan SMP di Kabupaten Berau. Kemudian setelah lulus SMP, tinggal bersama ibunya di Makassar dan melanjutkan pendidikan di salah satu Pondok Pesantren di Makassar, Sulawesi Selatan. Namun, Abu Arkam tidak menyelesaikan pendidikannya dikarenakan merasa tidak tahan sekolah di Pondok Pesantren, sehingga memilih untuk berhenti sekolah. Setelah itu, pada tahun 2019 Abu Arkam mengunjungi ayahnya yang masih tinggal di Kabupaten Berau. Selama 1,5 bulan tinggal di Kabupaten Berau, kemudian pada Selasa Maret 2019, pukul 09.20 WITA, Detasemen Khusus (Densus) 88 menangkap Abu Arkam karena terduga seorang teroris (Wibisono, 2019).

Dalam penjelasan Karopenmas Mabes Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo, Abu Arkam telah menjalin komunikasi aktif dan memiliki hubungan erat dengan jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Sibolga, Sumatera Utara. Abu Arkam diketahui telah berniat melakukan amaliyah merampok Bank sebagai modal jihad dan menyebut polisi dengan istilah *thaghut*. Selain itu, Abu Arkam juga menargetkan penyerangan terhadap siapapun yang menjelek-jelekkan *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS) dan akan melakukan aksi-aksinya seorang diri (*Lone Wolf*) tanpa ada bantuan dari pihak lain (Briantika, 2019).

Jamaah Ansharut Daulah (JAD)

JAD merupakan salah satu kelompok terorisme di Indonesia yang berafiliasi dengan ISIS. Terbentuknya JAD tidak dapat dipisahkan dari sosok Aman Abdurrahman. Dimana Aman Abdurrahman merupakan tokoh penting bahkan dapat dikatakan tokoh yang membentuk JAD. Pemikiran dan ideologi Aman Abdurrahman sangat dipengaruhi oleh Abu Mohamed al-Maqdisi dan Abu Musab al-Zarqawi yang merupakan tokoh dan pemimpin ISIS. Bahkan Aman Abdurrahman juga dilatih keterampilan berperang dan membuat bom oleh Saiful Muhtorir yang juga tokoh ISIS (RSIS, 2018) (Widya, 2020, p. 78).

Pada Oktober 2014, Aman Abdurrahman memanggil Marwas atau Abu Musa, Zainal Anshori atau Abu Fahry untuk datang menjenguknya di Lembaga Pemasarakatan Kembang Kuning Nusakambangan (LPKKN), saat itu Aman Abdurrahman menyampaikan tentang Daulah Islamiyah ISIS pimpinan Abu Bakar Al Baghdadi dan mengatakan umat Islam wajib mendukungnya. Sehingga Aman Abdurrahman memerintahkan kepada Abu Musa dan Zainal Anshori untuk membentuk organisasi yang mewadahi para pendukung Daulah atau Khilafah Islamiyah ISIS di Indonesia. Selanjutnya organisasi atau wadah tersebut dinamakan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) oleh Abu Musa yang artinya Jamaah Pendukung Daulah. Setelah itu, Aman Abdurrahman menunjuk Abu Musa sebagai pemimpin pusat JAD, dan Abu Fahry ditunjuk sebagai pemimpin JAD wilayah Jawa Timur. Adapun beberapa tujuan dari JAD antara lain adalah sebagai wadah penyatuan para pendukung ISIS di Indonesia yang berasal dari berbagai organisasi Islam. JAD dibentuk untuk mempersiapkan kaum muslimin Indonesia menyambut kedatangan Khilafah Islamiyah, serta menyatukan pemahaman dan *manhaj* dari para pendukung Anshar Daulah dan mempersiapkan orang-orang yang hendak pergi berjihad (Putri, 2018).

JAD kini telah hadir di 18 wilayah dari 34 provinsi di Indonesia dan memiliki kemampuan operasional yang kuat (Borg, 2018 dalam (Widya, 2020, p. 78). Jaringan JAD meliputi wilayah Lampung, Pulau Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Nusa Tenggara Timur (Sinaga dkk, 2018 dalam (Widya, 2020, p. 78). Menurut Schulze dan Liow dalam

(Borg, 2018) sebagaimana dikutip (Widya, 2020), JAD sangat aktif di wilayah Jabodetabek, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan dan Lampung. Selain itu, JAD juga memiliki beberapa cabang anggota misalnya Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan lain sebagainya (Borg, 2018 dalam (Widya, 2020, p. 78). Pada tanggal 7 Januari 2017, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menetapkan JAD sebagai Teroris Global yang ditunjuk khusus sangat berkaitan dengan ISIS (Counter Extremism Project, 2019 dalam (Widya, 2020, p. 78).

Lone Wolf Terrorism

Para *Lone Wolf Terrorism* biasanya akan melalui tiga tahapan proses utama yakni, *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained*. Ketiga tahapan proses ini membantu mereka mempersiapkan dan mengukuhkan motif dibalik ideologi-ideologi yang diyakini (Jafar & dkk, 2019, p. 85). *Self-selected*, fase dimana individu menyeleksi diri dengan ideologi radikal. Secara perlahan-lahan seorang individu dalam fase ini mulai melepaskan diri dari identitas lama mereka dan mulai mengasosiasikan diri dengan orang-orang lainnya yang memiliki ideologi yang sama (Damayanti & dkk, 2013, p. 60). *Self-radicalized*, fase dimana individu menjadi radikal karena pengaruh dari doktrin dan ideologi dari kelompok radikal tertentu. *Self-trained*, fase dimana individu melakukan pelatihan dalam membuat alat-alat dan strategi berperang untuk melakukan penyerangan. Secara umum Abu Arkam telah melalui tahapan proses ini, dimana Abu Arkam memilih untuk mengasosiasikan diri dengan salah satu kelompok teroris di Indonesia, yakni JAD. Kemudian berniat melakukan serangan dan perampokan terhadap Bank, aparat kepolisian dan siapapun yang menjelek-jelekan ISIS.

Para pelaku *Lone Wolf Terrorism* dalam melancarkan aksinya tidak membutuhkan jaringan organisasi atau pihak lain dalam berkoordinasi untuk melancarkan serangannya di suatu tempat. Mereka bertindak dan melancarkan aksinya secara individu bukan berdasarkan ketentuan yang diatur oleh suatu organisasi (Jafar & dkk, 2019, p. 77). Hal ini membuat target dari para pelaku *lone wolf terrorism* tidak menentu, melainkan sebaliknya menargetkan siapa saja tergantung keinginan dari para pelaku sebagaimana Abu Arkam. Menurut Raffaello Pantucci sebagaimana dikutip oleh (Jafar & dkk, 2019),

mengklasifikasikan empat tipologi *Lone Wolf Terrorism* antara lain: (1) *Loner* yaitu individu yang merencanakan dan mencoba melakukan serangan tanpa terafiliasi oleh kelompok ekstrimis namun menggunakan ideologi para kelompok ekstrimis, (2) *Lone Wolf* yaitu individu yang melakukan tindakan sendiri tanpa adanya dorongan dari luar namun masih memiliki hubungan dengan kelompok ekstrimis aktif, (3) *Lone Wolf Pack* yaitu individu yang telah memiliki motif ideologi atas sebuah proses *self radicalism*, (4) *Lone Attackers* yaitu individu yang beroperasi secara sendirian namun memiliki afiliasi dan kontrol kuat dengan kelompok ekstrimis aktif.

Jika kita mengacu pada empat tipologi di atas, maka kasus Abu Arkam masuk dalam tipologi *Loner* dan *Lone Wolf*. Dalam tipologi *Loner* individu (Abu Arkam) mengacu pada ideologi dari suatu kelompok ekstrimis aktif (JAD), akan tetapi individu tersebut tidak berafiliasi atau menjadi anggota dari kelompok ekstrimis tersebut. Selanjutnya dalam tipologi *Lone Wolf*, individu (Abu Arkam) merencanakan dan akan bertindak seorang diri tanpa ada bantuan dan dorongan dari pihak lain. Namun, Individu tersebut memiliki hubungan dengan jaringan terorisme dalam konteks ini JAD. Terlebih lagi Abu Arkam telah terbukti berkomunikasi secara aktif dengan JAD. Peniruan ideologi JAD oleh Abu Arkam dibuktikan dengan kesamaan dari beberapa tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh JAD seperti, akan menyerang siapapun yang melawan ISIS, dan menyebut aparat keamanan dengan istilah *thaghut*. Meski demikian Abu Arkam tidak berada di bawah kendali dari JAD melainkan bertindak secara mandiri.

Keuntungan dari aksi *lone wolf terrorism* ini antara lain adalah keberadaan para teroris tidak dengan mudah diketahui dan diidentifikasi, baik oleh masyarakat maupun oleh aparat keamanan. Sebab, pola aktivitas dan interaksi para *lone wolf terrorism* tidak berubah, tetapi mereka masih beraktivitas dan berkegiatan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Sehingga hal ini tidak menimbulkan kecurigaan dan prasangka dari masyarakat terhadap para *lone wolf terrorism*, bahkan keluarga dari pelaku pun tidak menyadari. Sebagaimana Abu Arkam, dimana ia masih melakukan aktivitas antar jemput adiknya di Taman Kanak-kanak (TK), bermain ponsel selayaknya individu pada umumnya dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, ayahnya juga mengatakan

bahwa tidak ada perilaku aneh yang dilakukan oleh Abu Arkam (Wibisono, 2019). Dengan demikian, membuat para *lone wolf terrorism* dapat berkeliaran dan melancarkan aksinya dengan lebih leluasa dibanding dengan aksi terorisme secara berkelompok. Adapun keuntungan lainnya adalah para *lone wolf terrorism* cenderung berhasil melindungi jaringan terorisme yang lebih besar. Sebagaimana dikatakan seorang pengamat terorisme Al Chaidar, kelebihan *lone wolf terrorism* adalah membuat aparat kepolisian sulit membongkar jaringan terorisme yang lebih besar (Ristianto, 2019).

Tantangan Aparat Keamanan

Pergeseran orientasi gerakan terorisme yang semula secara berkelompok menjadi secara individu (*lone wolf*) di Indonesia, semakin mempersulit aparat keamanan dalam mengatasi dan menangani terorisme terutama aparat keamanan di Kabupaten Berau. Para pelaku *lone wolf* memanfaatkan media internet sebagai instrumen untuk menebar ideologi dan pemahaman radikal mereka sekaligus menebar teror (Huda, 2019). Sehingga hal ini memungkinkan setiap orang untuk menjadi pelaku *lone wolf* karena dapat terpapar kapan saja oleh doktrin radikal yang disebarkan melalui media internet. Aparat keamanan tentu tidak mungkin melakukan pemantauan dan pengawasan setiap saat kepada setiap individu, atau misalnya melarang dan membatasi penggunaan media internet, karena hal ini jelas bertentangan dengan prinsip kebebasan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Para *lone wolf terrorism*, sejatinya tidak membutuhkan organisasi sebagai wadah gerakan, melainkan bertindak secara individu (Aziz, 2017). Hal ini membuat target atau sasaran dari para pelaku *lone wolf terrorism* bersifat tidak menentu tergantung keinginan dari si pelaku. Selain itu, Para *lone wolf terrorism* juga dapat berkamufase dengan masyarakat (Jafar & dkk, 2019, p. 90), sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dari masyarakat maupun keluarga pelaku, sebagaimana dalam kasus Abu Arkam. Semua ini menyebabkan aparat keamanan sulit untuk mengidentifikasi, mengantisipasi dan menangkap para pelaku *lone wolf terrorism*.

Menurut Jeffrey Simon sebagaimana disampaikan kepada Isaac Chottiner mengatakan bahwa model *lone wolf* sangat berbahaya karena mereka sangat inovatif dan kreatif. Para *lone wolf* dalam melancarkan aksinya tanpa ada proses pengambilan

keputusan kelompok, melainkan bertindak dengan bebas sesuai dengan skenario yang mereka pikirkan. Bahkan para *lone wolf* tidak peduli dengan tindakan keras pemerintah setelah peristiwa teror yang dilakukan (Aziz, 2017). Selain itu, para *lone wolf terrorism* dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, sehingga hal ini sangat berbahaya dan semakin menyulitkan aparat keamanan. Dalam konteks aparat keamanan di Berau, tentu tantangannya menjadi jauh lebih besar, sebab sarana dan prasarana pendukung untuk menangani aksi terorisme masih sangat terbatas, apalagi berkaitan dengan *lone wolf terrorism*. Misalnya tidak adanya teknologi canggih yang dapat melacak dan mengawasi aktivitas dan interaksi individu yang mengarah pada *lone wolf terrorism*, serta kurangnya pengetahuan dan kemampuan aparat keamanan dalam menangani aksi *lone wolf terrorism*.

KESIMPULAN

Lone wolf terrorism merupakan ancaman bagi banyak negara termasuk Indonesia. Terorisme jenis ini telah memunculkan tantangan dan kesulitan baru yang lebih kompleks bagi aparat keamanan. Di Indonesia, *lone wolf terrorism* muncul pertama kali pada tahun 2010 dan terus berlangsung hingga hari ini (Subhan, 2016). Burton dan Stewart dalam tulisan (Spaaij, 2012) mendefinisikan *Lone Wolf Terrorism* sebagai sebuah aksi dan tindakan yang dilakukan oleh individu atas perintah sendiri terlepas dari perintah jaringan ataupun organisasi manapun (Jafar & dkk, 2019, p. 77). Kemudian Ramon Spaaij juga merumuskan ciri-ciri *Lone Wolf Terrorism* antara lain *pertama*, dilakukan secara individu. *Kedua*, bukan merupakan bagian dari kelompok atau jaringan teroris. *Ketiga*, modus operasional dipahami dan diatur oleh individu tanpa adanya komando (Subhan, 2016, p. 64).

Kasus penangkapan Abu Arkam di Kabupaten Berau masuk dalam kategori aksi *lone wolf terrorism*. Dimana Abu Arkam berniat melakukan aksinya seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lain. Selain itu, Abu Arkam telah menjalin komunikasi dan hubungan erat dengan jaringan terorisme di Indonesia, yakni Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Sibolga, Sumatera Utara. Para *Lone Wolf Terrorism* biasanya akan melalui tiga tahapan

proses utama yakni, *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained*. Ketiga tahapan proses ini membantu mereka mempersiapkan dan mengukuhkan motif dibalik ideologi-ideologi yang diyakini (Jafar & dkk, 2019, p. 85). Abu Arkam secara umum telah melalui tahapan proses ini, dimana Abu Arkam memilih untuk mengasosiasikan diri dengan salah satu kelompok teroris di Indonesia, yakni JAD. Kemudian berniat melakukan serangan dan perampokan kepada Bank, aparat kepolisian dan siapapun yang menjelek-jelekan ISIS.

BIBLIOGRAPHY

Book

Damayanti, A., & dkk. (2013). *Perkembangan Terorisme Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Moran, A. (2015). *International Security Studies Theory And Practice*. London And New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Journal

Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies Volume 1, No. 2*.

Jafar, T. F., & dkk. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terorisme Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional Vol.25, No. 1, 74*.

Subhan, M. (2016). Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015). *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 4, 60*.

Widya, B. (2020). Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan Volume 12, No.2, 78*.

Website

Aziz, A. (2017, Februari 28). *Bom Bandung Dan Menguatnya Lone Wolf Terrorism*. Retrieved from tirto.id: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/bom-bandung-dan-menguatnya-lone-wolf-terrorism-jcQW>

Briantika, A. (2019, Maret 20). *Densus 88 Antiteror Kembali Tangkap Terduga Teroris Di Berau Kaltim*. Retrieved from tirto.id: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/densus-88-antiteror-kembali-tangkap-terduga-teroris-di-berau-kaltim-djV2>

- Putri, Z. A. (2018, Mei 18). *Terbentuknya JAD Dari Aman Abdurrahman Di Nusakambangan*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-4026822/terbentuknya-jad-dari-aman-abdurrahman-di-nusakambangan>
- Ristianto, C. (2019, Maret 13). *Teroris Lone Wolf Sulitkan Polisi Bongkar Kelompok Besar Teroris*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/13/16250461/teroris-lone-wolf-sulitkan-polisi-bongkar-kelompok-besar-teroris?page=1>
- Wibisono, S. G. (2019, Maret 22). *Remaja Berau Tersangkut Kasus Terorisme JAD Sibolga*. Retrieved from Beritagar.id: <https://www.google.co.id/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/remaja-berau-tersangkut-kasus-terorisme-jad-sibolga>